

TRADISI KUPATAN DI DESA NGADISUKO KABUPATEN TRENGGALEK (KAJIAN FOLKLOR)

Alisna Rahma Riyanaputri
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
e-mail : alisna.17020114088@mhs.unesa.ac.id

Yohan Susilo
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
e-mail : yohansusilo@unesa.ac.id

ABSTRACT

The tradition of Kupatan living in Ngadisuko Village, Durenan District, Trenggalek Regency (TKDNKDKT) is one of the regular events that are held once a year in the month of Syawal. The event was held to strengthen relationships among other residents, containing lessons on giving alms and honoring guests to strengthen the cords of friendship. The purpose of this study is to describe: 1) the opening of TKDNKDKT, 2) the practice of TKDNKDKT, 3) Ubarampe and its meaning/meaning in TKDNKDKT, 4) the function of TKDNKDKT, and 5) the changes that occur in TKDNKDKT. The theory used is folklore and falls within the category of semi - oral folklore. The method used in this study is a qualitative descriptive method, with interview techniques, Observation, Documentation. Sources of research data used primary and secondary sources. Data analysis techniques use qualitative research data analysis methods / can use descriptive descriptions and create a theory of cultural change. The factors that cause the cultural change of the Kupatan Tradition are divided into two, namely internal and external. The instruments of this research are researchers, observation sheets, question lists, aids (HP cameras and notebooks. by prosperity, peace of birth and mind, given health and safety.

Keywords: Tradition, Kupatan, Ngadisuko, Folklore

ABSTRAK

Tradisi Kupatan yang tinggal di Desa Ngadisuko, Kecamatan Durenan, Kabupaten Trenggalek (TKDNKDKT) merupakan salah satu acara rutin yang diadakan setahun sekali pada bulan Syawal. Acara tersebut diadakan untuk mempererat silaturahmi antar sesama warga, berisi pelajaran tentang sedekah dan menghormati tamu untuk mempererat tali silaturahmi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: 1) pembukaan TKDNKDKT, 2) praktik TKDNKDKT, 3) Ubarampe dan makna/maknanya dalam TKDNKDKT, 4) fungsi TKDNKDKT, dan 5) perubahan yang terjadi pada TKDNKDKT . Teori yang digunakan adalah folklor dan termasuk dalam kategori folklor semi lisan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, dengan teknik wawancara, Observasi, Dokumentasi. Sumber data penelitian menggunakan sumber primer dan sekunder. Teknik analisis data menggunakan metode analisis data penelitian kualitatif / dapat menggunakan deskripsi deskriptif dan membuat teori perubahan budaya. Faktor penyebab terjadinya perubahan budaya Adat Kupatan terbagi menjadi dua yaitu internal dan eksternal. Instrumen penelitian ini adalah peneliti, lembar observasi, daftar pertanyaan, alat bantu (kamera HP dan notebook. sejahtera, ketenangan lahir dan batin, diberikan kesehatan dan keselamatan.

Kata Kunci : Tradhisi, Kupatan, Ngadisuko, Folklor

PENDAHULUAN

Menurut Koentjaraningrat (1987: 1) menyatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan gagasan, dan hasil karya manusia dengan cara yang harus diamalkan, dilakukan dengan cara yang dipelajari dengan menggunakan lambang-lambang berupa kalimat dan sistem alat. Konsep kebudayaan adalah sebagai keseluruhan pemikiran atau hasil ciptaan, rasa dan kehendak manusia yang baik melalui sarana dan juga maksud untuk mencari pemikiran agar lebih cerdas (Koentjaraningrat, 1987:15). Kata budaya atau Culture yang berasal dari bahasa Sanskerta yaitu buddhaya merupakan bentuk jamak dari kata 'buddhi' yang berarti kebijaksanaan atau kecerdasan sehingga dapat berarti sesuatu yang berhubungan dengan kebijaksanaan dan pemikiran manusia (Koentjaraningrat dalam Anggraini, 2018:1). Sukarman (2007:21) menjelaskan bahwa budaya hanya dipahami, didukung, dikuatkan, dan dilestarikan oleh masyarakat dengan cara yang dipelajari. Dapat disimpulkan bahwa budaya merupakan warisan sosial yang tumbuh dan didukung dalam kehidupan bermasyarakat. Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang menggunakan bahasa ibu berupa bahasa Jawa yang merupakan penduduk asli Jawa bagian tengah dan timur (Magnis, 2001:11). Dalam penelitian ini, yang disebut masyarakat Jawa adalah masyarakat yang masih memegang teguh budaya Jawa, meskipun masyarakat tersebut tidak berdomisili di pulau Jawa. Dalam menjalani kehidupan berumah tangga, masyarakat Jawa memiliki kesopanan dan sopan santun atau perilaku yang harus dijaga karena merupakan salah satu hal yang menunjukkan kepribadian orang Jawa.

Salah satu bentuk tradisi yang ada di Trenggalek khususnya Desa Ngadisuko Kecamatan Durenan yang masih dilestarikan adalah Tradisi Kupatan. Kebudayaan adalah hasil pemikiran, tindakan, dan seluruh ciptaan manusia dengan cara belajar (Koentjaraningrat, 1990: 180). Kata folklor berasal dari kata majemuk dalam bahasa Inggris folklore, yang terdiri dari: dari kata folk dan lore. Kata folk memiliki arti kolektif. Kata lore berarti tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Jadi, pengertian folklor secara keseluruhan adalah suatu tradisi kolektif dalam suatu bangsa yang disebarkan secara lisan atau dengan gerak tubuh, dalam rangka memelihara hubungan yang berkesinambungan dari generasi ke generasi. Dananjaya (Selama Purwadi 2009: 1) folklor dibagi menjadi tiga, (1) folklor lisan, (2) folklor setengah lisan dan (3) folklor non lisan. Dalam penelitian ini Tradisi Kupatan termasuk folklor setengah lisan. Menurut Danandjaya (1997:22) folklor setengah lisan adalah folklor yang merupakan campuran lisan dan non lisan. Bentuk folklor antara lain: kepercayaan tradisional, adat istiadat, permainan rakyat, drama rakyat, festival

rakyat, dan lain-lain. Daerah yang diteliti dalam tugas akhir ini adalah Desa Ngadisuko Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek yang memiliki tradisi budaya yang diwariskan secara turun temurun dan masih mempertahankan tradisi yang ada. Trenggalek sendiri merupakan kota kecil yang termasuk dalam Karesidenan Kediri. Masyarakat Trenggalek khususnya di Desa Ngasuko masih memegang dan melestarikan warisan budaya leluhur hingga saat ini. Salah satu bentuk kebudayaan adalah Tradisi Kupatan.

Dalam penelitian ini, untuk membedah makna simbolik Tradisi Kupatan menggunakan teori Greertz (Sudikan 2001: 184) yang menggambarkan simbol sebagai sarana untuk menunjukkan, menggambarkan makna ide, perilaku, keyakinan dari pengalaman tertentu sebagai bentuk yang dapat dipahami. Konsep fungsi dalam Tradisi Kupatan menggunakan teori Bascom (Danandjaja, 2007: 19) adalah: 1) sebagai sistem proyeksi (*projective system*), 2) sebagai alat untuk mengesahkan ketentuan dan pranata budaya, 3) sebagai alat pembelajaran bagi anak (*perangkat pedagogis*), terakhir 4) sebagai pengawas dan pengawas norma dalam masyarakat. Teori yang digunakan untuk membahas perubahan budaya pada masa Tradisi Kupatan menggunakan teori perubahan budaya oleh (Sukarman 2007: 38). Kebudayaan memiliki sifat yang dinamis. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya perubahan budaya ada dua, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor internal adalah penemuan dan penemuan. Faktor eksternal meliputi difusi, akulturasi dan asimilasi. Beberapa tradisi Kupatan telah mengalami perubahan dari asal-usulnya, seperti perubahan dalam proses jalur *adhicara* dan peralatan yang digunakan.

Dari pengertian di atas, Tradisi Kupatan berfungsi sebagai sarana pembelajaran tentang budaya, dengan tujuan agar tradisi ini tetap lestari dan tidak hilang oleh waktu. Penelitian Tradisi Kupatan ini menggunakan kajian folklor oleh Danandjaya. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti memiliki motivasi untuk melakukan penelitian yang berjudul “Tradisi Kupatan di Desa Dhusun Tawing Desa Ngadisuko Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek” menggunakan Tintingan Folklor. Rumusan Masalah dalam penelitian ini yaitu: (1) Bagaimana asal-usul TKDNKT?, (2) Bagaimana rangkaian acara TKDNKT?, (3) Bagaimana ubarampe dan maknanya dalam TKDNKT?, dan (4) Apa saja fungsi dari TKDNKT?. dan (5) Perubahan yang terjadi pada TKDNKT. Kajian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kecintaan serta kecintaan masyarakat Jawa terhadap bentuk warisan budayanya sendiri. Jika kita cinta, maka semangat itu akan tumbuh seiring dengan berkumpulnya para pemuda dan kaum muda dan tua lainnya di Desa Ngadisuko untuk melestarikan dan mendukung budaya Jawa khususnya Tradisi Kupatan yang dimunculkan

pertama kali bersama Mbah Mesir. Sehingga tradisi tersebut hingga saat ini tetap utuh dan tidak punah. Apalagi sekarang banyak budaya asing yang mulai berjalan di tengah-tengah masyarakat.

METODHE PANLITEN

Penelitian tentang Tradisi Kupatan merupakan studi deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Deskriptif Kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan memaknai bentuk Tradisi Kupatan di Desa Ngadisuko Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek dengan menggunakan Cerita Rakyat Tintingan. dalam penelitian ini akan diuraikan salah satu bentuk folklor semi lisan. Menurut Jan Harold Bruvand (1987: 3) menjelaskan folklor semi verbal (panly verbal folklore) adalah folklor yang terdiri dari campuran unsur lisan dan non verbal/non verbal, jenis folklor semi verbal adalah kepercayaan masyarakat, adat istiadat, tarian rakyat, upacara adat, dan pesta rakyat. Konsep dalam penelitian ini terdapat berbagai teori yang ditentukan oleh peneliti yaitu (1) Konsep kebudayaan yang digunakan, (2) Konsep Cerita Rakyat yang digunakan dalam penelitian ini menurut Jan Harold Bruvand (dalam Sudikan, 2014:18- 19), (3) Konsep tradisi menggunakan teori menurut Endraswara (2013: 5), (4) Konsep simbol dan makna menggunakan teori menurut Teeuw (1984: 47), (5) Konsep Fungsinya adalah menggunakan teori menurut Bascom (dalam Danandjaja 1997:19), (6) Konsep perubahan budaya adalah penggunaan teori menurut Koentjaraningrat (1990:228). Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang mendokumentasikan secara cermat dan menyeluruh semua peristiwa yang dilihat, didengar, dan dibaca dengan cara wawancara, catatan lapangan, foto, kaset video, dokumen, dan lain-lain (Sudikan, 2001: 85).

Menurut Sugiyono (2016: 308) sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu dari sumber primer dan sekunder. Konsisten dengan Subagyo (2011:87) data dapat diperoleh dari masyarakat secara langsung disebut sumber primer dan bahan pustaka disebut sumber sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah semua pembicaraan dari hasil wawancara langsung dengan informan tentang Tradisi Kupatan di Dhusun Tawing Desa Ngadisuko. Informan harus memenuhi persyaratan seperti bersedia menjadi narasumber, memiliki pengetahuan sesuai data yang dibutuhkan, bersedia memberikan jawaban secara jujur dan objektif, sehat jasmani dan rohani (Basir, 2017: 71). Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah foto, video, dokumentasi, dan rekaman tradisi. Data dalam penelitian ini ada dua, yaitu data lisan dan data non verbal/lisan. Data lisan merupakan

penjelasan tentang asal usul, adhicara, ubarampe dan maknanya, serta fungsi tradisi. Percakapan dari informan direkam melalui *HandPhone* yang semula berupa suara, kemudian berubah menjadi pesan. Data non-verbal dalam penelitian ini terdiri dari foto-foto yang dapat menjadi bukti kuat dari penelitian ini dan literatur yang diambil dari jurnal.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Peneliti, Lembar Observasi, Daftar Pertanyaan, alat bantu yang digunakan selama penelitian. Peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian kualitatif yang mencari data. Menurut pendapat Nasution (dalam Hikmawati, 2020: 31) tidak ada pilihan selain menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Data lisan adalah data hasil wawancara dengan informan, terkait dengan Tradisi Kupatan kemudian ditranskrip menjadi data tertulis. Data non verbal berupa foto, rekaman, video, dan arsip lain yang berhubungan dengan penelitian ini. Penelitian tentang Tradisi Kupatan di Desa Ngadisuko Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek termasuk penelitian lapangan yang memerlukan instrumen atau alat penelitian untuk mendukung kejelasan dan detail hasil penelitian. Alat penelitian (instrumen) yang diperlukan adalah: (1) buku catatan pulpen, (2) kamera digital untuk menangkap semua gambar yang berkaitan dengan Tradisi Kupatan, (3) Ponsel/handphone (HP) untuk merekam suara informan yang lebih memahami praktik Kupatan Tradisi, (4) Daftar pertanyaan untuk memperoleh data atau informasi sebanyak-banyaknya dari sumber informan, agar pada saat wawancara tidak membingungkan dan membingungkan informan, (5) Laptop untuk memasukkan hasil penelitian dan digunakan untuk melihat hasil video dan foto sehingga mereka dapat melihat lebih jelas.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara adalah suatu prosedur pengumpulan informasi atau data tentang kehidupan seseorang dalam kehidupan rumah tangga. Subagyo (2011:39) menyatakan bahwa wawancara adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh informasi secara langsung dengan mengajukan pertanyaan kepada informan/sumber. Menurut Sugiyono (2016:196) ada dua jenis wawancara, yaitu wawancara/wawancara terstruktur (tertutup) dan wawancara/wawancara tidak berstruktur (terbuka). Sebuah wawancara terstruktur adalah salah satu di mana peneliti telah menyiapkan pertanyaan yang alternatif jawaban telah disiapkan. Sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang tidak sepenuhnya mengikuti pedoman wawancara, pertanyaan diberikan kepada informan tanpa alternatif jawaban, dan dapat dikembangkan sesuai dengan situasi di lapangan.

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang telah terjadi, dapat berupa tulisan, gambar, atau karya monumental seseorang (Hikmawati, 2020: 84).

Teknik tata cara untuk menganalisis data dalam penelitian ini menggunakan cara analisis data penelitian kualitatif, yaitu: 1) *open coding* yaitu tentang semua data dari Tradisi Kupatan yang sebagian besar juga erat kaitannya dengan topik wawancara dan observasi. Kemudian seluruh data tersebut dikumpulkan dan ditranskripsikan dengan bahasa yang baik kemudian dikaitkan dengan teori folklor. 2) *axiali coding* yaitu peneliti kemudian mengadakan data sesuai dengan kategorinya. Setelah data dimasukkan maka peneliti mengklasifikasikan menurut jenis masalah berdasarkan bukti-bukti yang terkesan agak empiris atau empiris yang dilakukan dengan cara klarifikasi data, kemudian 3) *display coding* yaitu peneliti menggunakan data agar lebih mudah dipahami .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asil dan pembahasan dalam penelitian ini menggambarkan hal yang penting dalam penelitian. Akan menjelaskan rumusan masalah tersebut yaitu (1) Bagaimana asal-usul TKDNKDKT, (2) Bagaimana rangkaian acara TKDNKDKT, (3) Apa saja Ubarampe dan Maknanya di TKDNKDKT, (4) Apa saja fungsi dari TKDNKDKT, lan (5) Perubahan yang terjadi di TKDNKDKT.

A. Asal-usul Tradisi Kupatan di Dusun Tawing Ngadisuko Durenan Trenggalek

Tradisi merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang turun temurun dan terus berkembang hingga saat ini. Maka masalahnya bukan kesalahan bagian pembentuk desa. Sebelum sebuah tradisi terbentuk, tentunya yang pertama adalah membentuk desa yang akan menjadi tempat berkembangnya. Tradisi Kupatan tidak salah dengan keberadaan desa Ngadisuko. Oleh karena itu, pembukaan Tradisi Kupatan erat kaitannya dengan dibukanya Desa Ngadisuko yang dirintis oleh Mbah Mesir. Desa Ngadisuko tidak bersalah atas intervensi Mbah Mesir. Oleh karena itu, Sejarah Tradisi Kupatan di Desa Ngadisuko Sejarah Tradisi Kupatan dimulai pada zaman dahulu dari peninggalan nenek moyang Mbah Mesir yang bernama asli KH Abdul Mahsyir, sebagai pendiri PonPes Babul Ulum sekitar tahun 1671. Kini dilanjutkan oleh para putra dan keturunannya, bahwa pada saat itu Mbah KH Abdul Mahsyir adalah salah satu tokoh sekaligus sesepuh yang bernama Mbah Mesir yang selalu bersemangat menunaikan puasa sunnah Syawal atau biasa disapa ". nyawal". Selama puasa sunnah enam hari, terhitung sejak hari kedua Syawal, tokoh agama ini tidak menerima tamu, atau dengan kata lain tidak mengadakan "Open House", sebagaimana kebiasaan umum

di daerah lain. Pada hari nyawal, Mbah Mesir menutup rumahnya, dan akan membuka kembali rumahnya selama hari raya kupatan (bulan kedelapan Syawal). Sudah bisa terbukti dari kutipan wawancara narasumber di bawah ini.

“Sekitar 300 hingga 400 tahun yang lalu, babad Ngadisuko yang akhirnya membangun gubuk kecil pada tahun 1671. Seiring berjalannya waktu, santrine gubuk itu meningkat. Kebiasaan puasa Mbah Mesir di bulan Syawal didasarkan pada hadits yang mengatakan “Barang siapa yang berpuasa Ramadhan kemudian diperpanjang 6 hari di bulan Syawal maka pahalanya sama dengan puasa setahun. Karena amalan kaum muslimin, setiap amalan dikalikan 10. Puasa Ramadhan satu musim sama dengan amalan 10 bulan, lha yang 6 hari sama dengan enam puluh (60) hari atau sama dengan dua bulan. Jika diringkas sama dengan latihan selama setahun. Mbah Mesir dan Pondok Pesantren Babul Ulum merupakan cikal bakal Tradisi Festival Kupatan. Oleh karena itu, peresmian hari raya nikah 1 rumah adalah waktu Mbah Mesir (ayah dari Mbah KH Abdul Fattah Mu’in). Kemudian tambahkan 3 rumah. Akhirnya berkembang menjadi sepuluh sampai lima belas rumah. “(Mbah KH Abdul Fattah Mu’in, tanggal 2 Februari 2021)

Berdasarkan kutipan wawancara dari narasumber akan dijelaskan bahwa KH Abdul Mahsyir iki yang memulai dan menciptakan Tradisi Kupatan ini. Makam Mbah Mesir bersebelahan dengan Pondok Pesantren Babul Ulum. Ketika Mbah Mesir masih hidup, Bupati Trenggalek akan mengundangnya setiap hari pertama festival. Namun dia tidak bertemu pada hari ketujuh setelah hari raya Idul Fitri. Selama ini ia melakukan puasa sunnah enam hari yang dikenal dengan puasa sunnah Syawal atau Bahasa jawanya ‘nyawal’. Mbah Mesir yang merupakan ulama yang disegani oleh masyarakat, maka tidak heran jika kebiasaan yang ia tiru sebagai bentuk ketawadhu’ane kepada Kyai. Dan sampai Mbah Mesir meninggal, tradisi puasa 6 hari dan diperingati pada hari kedelapan setelah learan masih dilaksanakan dan dilakukan oleh para santri dan masyarakat, sehingga hingga saat ini Riyaya Kupatan di Ngadisuko masih bertahan bahkan sebagai ikon budaya di Trenggalek .

B. Rangkaian Acara Tradisi Kupatan di Dusun Tawing Desa Ngadisuko Durenan Trenggalek

Rangkaian tradisi merupakan hal penting dalam suatu acara, karena bisa menjadi pedoman saat acara tersebut berlangsung, sehingga acara akan tertata rapi. Rangkaian acara TKDDNKT dibagi menjadi tiga, yakni tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap pasca pelaksanaan, yang akan dibahas pada sub bab di bawah ini.

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan rangkaian acara yang dilakukan sebelum menggelar acara Tradisi Kupatan, guna menyiapkan segala hal yang berhubungan dengan acara tersebut agar berjalan lancar. Tahap persiapan dalam TKDDNKT meliputi Musyawarah, menyiapkan Ubarampe, mengerti dan mengenal jenis-jenisnya wujud/bentuk kupat, dan kerja bakti membuat gunung kupat. yang akan dibahas di bawah ini.

1) *Musyawarah Tradisi Kupatan*

Musyawarah merupakan perundingan bersama guna mencapai keputusan atas penyelesaian masalah. Kegiatan ini dilakukan jauh hari sebelum Tradisi Kupatan digelar. Musyawarah ini bertempat di balai Desa Ngadisuko yang dihadiri oleh Pak Lurah, perangkat desa, pokdarwis, pedagang, bumdes, RT, RW, ibu PKK, dan tokoh masyarakat lainnya. Terbukti pada kutipan wawancara berikut.

"Acaranya di balai desa kalau bukan musim corona. Seluruh peserta dari ibu-ibu RT RW PKK, dan kelompok-kelompok di desa kami, serta sekolah-sekolah yang ada juga diundang. Kemudian yang datang adalah kepala desa, baik membuat undangan atau tampil di lapangan. Musyawarah atau pertemuan ini dilakukan baik di rumah Kasun maupun di kantor Desa Ngadisuko yang jelas sangat tergantung pada situasi. Mereka semua terlibat dalam membantu adiknya. Kemudian pada rapat inilah struktur organisasi dibentuk agar orang-orang yang diangkat tidak bingung. Mereka semua antusias berdiskusi untuk memastikan tradisi ini dilaksanakan pada hari H. Tidak hanya orang tua tetapi juga anak-anak muda yang ambil bagian dalam ini" (Pak Mukri, 10 Februari 2021)

Dari kutipan wawancara narasumber di atas bahwa warga Desa Ngadisuko mengadakan pertemuan pertama untuk menentukan bagaimana acara Kupatan dilaksanakan. Biasanya pada acara tersebut diadakan seminggu sebelum Riyaya Kupatan. Kemudian dalam musyawarah juga membentuk panitia seperti siapa yang bertanggung jawab atas ketua panitia, sekretaris, bendahara, hubungan masyarakat, dan sebagainya. Agar acara berjalan dengan lancar, setiap acara harus memiliki panitia. Kemudian tentang tugas Panitia menyelenggarakan kegiatan – kegiatan secara tertib. Biasanya panitianya adalah perangkat desa, ketua adhat dan pemuda-pemuda Desa Ngadisuko serta beberapa dari masyarakat yang telah ditunjuk untuk membantu.

2) *Menyiapkan Ubarampe*

Ubarampe adalah bahan yang harus disiapkan dan akan digunakan dalam tradisi tersebut yang memiliki arti atau makna penting. Ubarampe adalah bentuk penghormatan manusia kepada Tuhan. Sebelum acara dilaksanakan harus membuat ubarampenya, yaitu membuat kupat, mencari sayur dengan lauknya. Pendukung takut keinginannya tidak terkabul, karena

saat mempersiapkan ubarampe ada kekurangan kelengkapan. Ini sudah terbukti menurut cuplikan wawancara narasumber di bawah ini:

"Ubarampe yang dibutuhkan biasanya disiapkan dan dibuat sendiri-sendiri di rumah seperti kupat, sayur, lauk pauk dan sebagainya. Ubarampe tersebut harus dibawa dan tidak boleh lupa saat selamatan." (Pak Umar, 15 Februari 2021)

Berdasarkan cuplikan data narasumber di atas menunjukkan bahwa kehadiran kupat, jangan, lawuh, dan lain sebagainya termasuk ubarampe yang harus dipersiapkan untuk tradisi kupatan.

3) *Mengenal dan mengetahui Jenis-jenisnya wujud dari kupat*

a) **Kupat Shinta**

- Kupat Shinta Lungguh dibuat dari dua buah janur, kemudian ditanam (satu janur dilempar sodone lalu ditanam hingga paruhnya dibiarkan sedikit berbenjol dengan ujungnya) sehingga bentuk akhirnya seperti segi lima, karena bentuknya seperti segi lima jadi kupatnya lalu diisi nasi gek nanti lek wes mateng biar bisa duduk.
- Kupat Shinta Ngadheg Tidak berbeda dengan kupat shinta duduk, kupat shinta berdiri juga terbuat dari dua buah janur (dua buah janur diambil dari satu janur yang dilempar sodone). Janur dua buah ditanam sampai ke ujung dan dibiarkan dengan punuk dengan ujungnya (bentuk ujung persegi panjang hampir seperti membangun belah ketupat). Nanti leknya sudah matang jadi bisa di berdirikan

b) **Kupat Luwar**

Kupat luar juga disebut ketupat bata . Disebut ketupat bata karena bentuknya seperti batu bata. Cara membuat ketupat luar, menggunakan dua buah janur kemudian dianyam, bentuk akhirnya seperti bangun pesergi panjang.

c) **Kupat Tumbu**

Kupat tumbu terbuat dari janur sebanyak empat lembar. Jika janur satu itu diadikan dua lembar, berarti untuk membuat kupat tumbu membutuhkan janur sebanyak 2. Kemudian janur tadi dianyam, lembar empat-empatnya maju bersama-sama, keluar dari pinggir-pinggirnya bagian kupat disisakan bonggol dengan ujungnya begitu.

4) *Kerja Bakti Membuat Gunungan Kupat*

Di dalam lebaran Ketupat ada acara arak-arakan Gunungan Ketupat. Gunungan ketupat yaitu kupat yang tersusun seperti gunung. Pembuatan gunungan kupat diadakan sarana kerja bakti. Di sana para pamong desa, para muda taruna, para bapak dan ibu pada cancut tali wanda bekerja keras. Semuanya bekerja keras dengan semangat, supaya hal-hal

bisa jadi. Tidak wigih itu perangkat desa, atau wong desa, semuanya rukun dan tidak ada yang timpang.

2. Tahap Pelaksanaan

Setelah tahap persiapan selesai, acara selanjutnya yaitu tahap pelaksanaan/titi laksana. TKDNKDKT dilaksanakan di tanggal 1 Syawal 1.443 Hijriyah (ketepatan tanggal 20 Mei 2021 Masehi). Acara dihadiri oleh para tamu seperti pihak pemerintah dan masyarakat. Titi laksana ini dilakukan supaya untuk meruntutkan acara kebudayaan yang ada. Tahap pelaksanaan termasuk Titi laksana yang ada di tradhisi Kupatan ini yaitu (1). Di malam Hari Raya Kupatan membuat Cok Bakal dan Sesajen, (2). Acara Selamatan di Langgar, musholla atau Masjid, (3). Acara Arak – Arakan Gunungan Kupat Raksasa, (4). Ziarah ke Makam Mbah Mesir. Supaya lebih jelas , bakal dijelaskan di bawah ini.

1) Di malam Hari Raya Kupatan Membuat Cok Bakal dan Sesajen

Acara pertama adalah di malam Hari Raya Kupatan, membuat Cok Bakal dan Sesajen. Isinya Cok Bakal yaitu telur ayam kampung, kemenyan , suruh dilinthing , dom bundel, dom bolah, uang kericik, bunga kanthil. Cok bakal ditaruh di sebelah sesajen. Sesajen yaitu berupa makanan dan minuman dimaksudkan sebagai bentuk bakti kepada leluhur. Makanan yang dimaksud adalah masakan yang dibuat untuk waktu hari raya kupatan adalah kupat, sayur, lauk pauk, kupat lepet, ayam ingkung, rempeyek kacang, keripik tempe, kerupuk, minuman seperti (kopi, teh, sirup, rokok, dan lain-lain) yang disenangi leluhurnya yang sudah pada meninggal.

2) Adhicara Slametan ning Langgar utawa Masjid

Acara kedua adalah selamatan di masjid atau mushola. Selamatan jadi bagian yang penting dari kehidupan. Selamatan diadakan sebelum acara kupatan. Mereka membawa ambengan berisi kupat, sayur, dengan lauk pauk semacam nya dan kemudian didoakan dengan kyai ne. Setelah selesai didoakan dinikmati bersama-sama. Ini adalah tradisi kupatan yang ditanam di Desa Ngadisuko. Melalui slametan, kita dapat memahami bagian – bagian yang ada dalam tradisi.

3) Acara Arak – Arakan/Kirab Gunungan Kupat Raksasa

Acara ketiga adalah Arak – Arakan Gunungan Kupat Raksasa. Disebut gunung kupat, karena kupat tersusun seperti gunung, yang bagian bawahnya lebar dan ramping di bagian atasnya. Disebut raksasa karena bentuknya yang sangat besar. Dari ukuran yang

mengangkat hingga 8 orang, Selain ketupat yang disusun seperti gunung, biasanya dihiasi dengan buah-buahan, bunga, dan berbagai makanan ringan.

Sebelum prosesi gunung kupat, ada barisan yang mengikuti di belakang. Garis pengiring seperti hadrah, dramben, atau tetabuhan yang mengatur suasana hati.

Setelah semuanya siap, arak-arakan dilanjutkan. Dimulai dari gubuk Babul Ulum arak-arakan berjalan mengitari kawasan Ngadisuko. Sudah terbukti dari kutipan narasumber dibawah ini.

"Untuk mengamankan tradisi penangkapan ini, polisi mendatangkan satuan pengamanan selain polisi Durenan, seperti polisi dari Polres Trenggalek, bahkan terkadang meminta bantuan polisi dari wilayah Tulungagung, karena tidak cukup personel untuk mengamankan. jalan-jalan. lewat arak-arakan" (Pak Mutrیمان (Kades Ngadisuko), 6 Juni 2021)

Berdasarkan dari cuplikan wawancara narasumber, dapat dikatakan bahwa arak-arakan Gunung Ketupat ramai dan regeng, hingga jalan yang dilalui arak-arakan terhalang, membuat polisi yang mengatur lalu lintas kewalahan.

4) Ziarah atau menyekar ke Makam Mbah Mesir

Acara keempat adalah Ziarah ke Makam Mbah Mesir. Ziarah adalah kunjungan kerabat atau kerabat yang telah meninggal dan dimakamkan di kuburan. Biasanya orang – orang peziarah membawa bunga seperti bunga kenanga, mawar, kanthil. Mereka datang bersama keluarga, anak, dan cucunya. Ada banyak orang yang berduka dan memiliki tujuan yang sama, yaitu meratapi keluarga yang ditinggalkan. Selama ziarah ini, orang berdoa, beberapa dari mereka membaca surat yasin.

Ada di adat Jawa, setelah berziarah tangan dan kaki harus dicuci, yang menyimpan keinginan untuk mengeluarkan makhluk gaib agar tidak ikut atau melekat pada tubuh orang.

3. Tahap Pasca Pelaksanaan

Tahap pasca pelaksanaan adalah tentang bagian perilaku di akhir. Biasanya titi purna ini ada di ujungnya sendiri yang dibuat untuk menutupi di sana dalam sebuah adhicara tradisi budaya. Melaluinya kita juga bisa memprediksi apa yang akan terjadi. Ada di acara kupatan ini ada tahap pasca pelaksanan yaitu silaturahmi di rumahnya keturunan Mbah Mesir dan ziarah ke makam kyai - kyai keturunan Mbah Mesir.

1) Silaturahmi di rumahnya keturunannya Mbah Mesir

Di penghujung hari raya kupatan, masyarakat semua silaturami disambut di rumah keturunan Mbah Mesir. Mbah Mesir juga memiliki banyak siswa dari seluruh dunia. Para

santri yang pernah berwisata ke sana telah membangun pesantren sendiri. Bukan tidak mungkin para santri pada Hari Raya Kupatan datang ke rumah Mbah Mesir. Karena Mbah Mesir sudah tiada, yang ada hanya cucu Mbah Mesir yang melanjutkan pondok Pesantren yang didirikan Mbah Mesir.

2) *Ziarah ke makam kyai – kyai keturunannya Mbah Mesir*

Selain silaturahmi ke rumahnya kyai-kyai keturunan dari Mbah Mesir, di terakhirnya acara Hari Raya Kupatan orang-orang pada ziarah ke makam keturunannya Mbah Mesir.

Para peziarah yang datang, biasanya berombongan dengan kerabatnya. Mereka semua berdoa dengan khusyuk di sekitar makam. Ada yang membaca surah Yasin atau membaca Al-Qur'an. Mereka semua duduk berdoa untuk nasib mereka sendiri, memanjatkan doa untuk kemakmuran orang-orang yang telah mengasuh dan mendidik mereka dalam ilmu agama.

C. Ubarampe dan Maknanya Tradisi Kupatan di Dusun Tawing Ngadisuko Durenan Trenggalek

Ubarampe yaitu semua peralatan yang digunakan dalam setiap tradisi mengandung nilai, simbol dan makna. Peralatan tersebut dapat berupa bahan dan alat. Dalam menjalankan tradisi tersebut, ada ubarampe yang disiapkan untuk mendukung berjalannya tradisi tersebut. Ubarampe yang digunakan di Tradisi Kupatan di Dusun Tawing Desa Ngadisuko yaitu Cok Bakal, Sesajen, Di malam Hari Raya Kupatan, Selamatan di Langgar atau masjid, Ubarampe Kupat, Arak-arakan Gunung Kupat Raksasa, Waktu Silaturahmi dan Anjangsana.

1) **Cok Bakal**

Cok Bakal memiliki makna cikal bakalnya hidup dumadining jagad sakalir, mengingat kepada Purwa Duksina Jantraning Gesang (asal mula semua kehidupan di alam, mengingatkan awal dan akhir kehidupan. Bentuk cok akan seperti gambar di bawah ini : Cok (benih) bakal (pertama/permulaan) atau gacok akan memiliki arti lambang awal kehidupan yang menyangkut hubungan Tuhan Yang Maha Esa dengan manusia atau sangkan parannya dumadi.

Cok Bakal adalah ubarampe yang berisi kunyit, jahe, terong, telur jawa, gelas, sisir, suruh, tembakau, gula jawa disatukan dalam wadah daun pisang yang dibentuk takir. Kata cok berasal dari bahasa Jawa cikal yang akan menjadi lambang awal kehidupan. Maknanya cok bakal bisa terbukti di kutipan narasumber di bawah ini.

“Cok bakal itu maknanya cok (cikal) dan bakal (permulaan). Cok bakal atau gacok bakal itu berisi berbagai warna seperti yang pertama adalah tempat yang disebut takir,

yang kedua adalah telur ayam, yang ketiga adalah Kala tergantung (berupa kemiri, kelapa, tambar, merica dll), yang keempat adalah Kala kependhem (bisa empon-empon, brambang, bawang merah dll), Dom Bolah (jarum dan benang), kemenyan, mawar, bunga kenanga, suruh dilinting, uang dan dom bundel.

“Cok bakal itu wadah dari daun pisang yang dibuat dalam bentuk takir Jelas cok bakal lengkap ini diperuntukan kepada yaitu yang membabad desa/cikal bakalnya desa. Sehingga akan menjadi cikal bakal atau awal dari tradisi ketupat.” (Bu Syamsiyah, 31 Januari 2022)

Berdasarkan kutipan wawancara narasumber cok bakal memiliki arti untuk menghormati leluhur yang membabad atau cikal bakal desa. Masyarakat Jawa itu terkenal selalu menghormati dan menghargai para leluhurnya, sehingga sudah biasa mengamalkan tradisi dengan ubarampe yang diyakini sebagai penghormatan kepada leluhur.

2) Sesajen

Bentuknya sesajen berupa makanan dan minuman menjadi simbol sebagai bentuk bakti kepada leluhur. Persembahan ini dilakukan pada malam Hari Raya Pondok Daun yang diletakkan di atas meja. Sesajen tersebut dimaksudkan untuk memuaskan arwah para leluhur, baik yang berkunjung maupun yang berkunjung ke rumah tersebut. Dhedharan adalah hidangan yang dibuat untuk hari raya kupatan seperti kupat, jangan, lawuh, kupat lepet, ingkung ayam, rempeyek kacang, keripik tempe, kerupuk, minuman seperti kopi, teh, sirup, rokok. Sudah terbukti dari kutipannya narasumber di bawah ini:

“Jadi biasanya para arwah atau roh leluhur ketika berkunjung ke rumah tersebut dilihat oleh penghuni rumah dalam bentuk sesajen dan juga perlu penjelasan apapun untuk meneranginya jika tidak disinari tidak kelihatan. (Bpk. Hariyanto, 1 Februari 2022)

Berdasarkan kutipan wawancara narasumber bahwa sesajen itu untuk menyediakan makanan untuk orang mati. Tempat yang digunakan untuk meletakkan sesajen dulu biasanya diterangi dengan lampu minyak, lampu cublik (lampu yang menggunakan minyak tanah) Jika sekarang ada listrik. Tujuan dari persembahan sesajen adalah agar leluhur yang telah meninggal dapat menikmati suguhan yang diberikan ketika mereka kembali ke rumah dan sebagai ungkapan cinta orang yang masih hidup kepada almarhum.

2) Di malam Hari Raya Kupatan

Kegiatan sebelum lebaran kupatan adalah masyarakat Desa Ngadisuko membuat kupat dari janur, ada yang membuat kupatan dari plastik, dan daun pisang. Kegiatan ini berarti bahwa masyarakat sebelum lebaran Kupatan sibuk bercocok tanam agar pada hari raya mereka dapat memberikan sedekah kepada orang lain dalam bentuk kupat. Sehingga

membantu untuk mencari biaya, waktu dan pemikiran untuk menjalankan kegiatan pada hari pernikahan. Obat atau perlengkapan utama yang dibutuhkan pada Hari Kupatan ini adalah kupat. Makna dari kegiatan tersebut seperti membiarkan orang-orang di sekitar rumah menambah berkah dan mendapatkan pahala sambil memberikan makan kupat kepada orang lain, meminta berkah, rasa bersalah, keselamatan kepada tetangga teparo yang telah mengunjungi dan mengunjungi tetangga. Terbukti dari kutipannya narasumber di bawah ini.

"Ada di Desa Ngadisuko inilah orang-orang senang dan bersemangat untuk merayakan Riyaya Kupatan. Jadi bersiaplah untuk dibantu siang dan malam sebelum penangkapan dilakukan. Semua peristiwa ini berarti bahwa masyarakat Desa Ngadisuko benar-benar merayakan Riyaya Kupat dan benar-benar akan memberikan sedekah kepada setiap orang yang akan datang ke rumahnya." (Pak Hariyanto, 05 Februari 2022)

Berdasarkan kutipan narasumber di atas menyatakan bahwa pembuatan kupat tersebut dilakukan pada malam hari raya Kupatan. Meski dilakukan dengan repot dan lelah, namun orang-orangnya ikhlas. Karena kami ingin berkultivasi agar di Hari Raya Kupatan semuanya berjalan lancar dan sukses sepanjang.

3) *Slametan di musholla utawa masjid*

Slametan ini menegaskan bahwa kita sebagai manusia ingin bertahan hidup di dunia ini. Yang selamat di dunia dan yang selamat di akhirat. Dalam perikop ini slametan merupakan suatu hal yang masih berlangsung dari zaman dahulu hingga sekarang. Pengertian slametan disini memiliki arti sebagai suatu bentuk ucapan syukur oleh Tuhan yang telah menganugerahkan rahmat dan telah memberikan kesehatan yang baik kepada semua orang. Diberi keselamatan, kesehatan, kelahiran batin. Terbukti dari kutipan wawancara narasumber di bawah ini.

"Selametan di musholla atau masjid ini memiliki arti memohon doa, rasa syukur atas keselamatan kepada Allah SWT. Dan pada saat slametan orang-orang berbongong-bongong ke langgar atau masjid di pagi hari" sambil membawa ranjang berisi kupat dan lainnya. Setelah itu, mereka pun bertukar makanan yang dibawa ke masjid atau musholla, didoakan terlebih dahulu dengan kyainya kemudian disantap bersama." (Mbah Kyai Haji Sapuan, 10 Februari 2022)

Berdasarkan kutipan wawancara narasumber di atas menyatakan bahwa slametan ini berarti memohon keselamatan dan kesehatan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat. Kita sebagai manusia yang tidak berdaya mengadakan slametan adhicara di Kupatan ini agar masyarakat dunia ini tetap aman, sehat, segar dan waras dan

tidak peduli apa-apa yang berbahaya. Juga bersyukur atas hal ini menjadi selamatan aicara untuk waktu kupatan.

4) *Kupat*

Kupat memiliki arti atau makna tersendiri. Anyaman janur menggambarkan kesalahan manusia, maka kupat berbentuk segi empat memiliki arti atau makna kemenangan kaum muslimin setelah berpuasa selama sebulan. Butir sego yang dibungkus janur juga menjadi simbol kebersamaan dan kemakmuran. Kata kupat berasal dari kata yang salah, memiliki arti yang salah. Ini berarti bahwa kita mengakui kesalahan atau kesalahan kita kepada orang lain, yaitu kesalahan selama tahun yang dilakukan sebelum badai, dapat dibersihkan atau dilebur ada di hari lebaran itu. Terbukti dari kutipan narasumber di bawah ini.

‘ Ada di hari raya ini mereka semua membawa kesalahan satu sama lain. Antara simpati dengan ayah, anak dengan orang tua, antara saudara dengan saudara, dan pengampunan antara teman dengan teman. Jadi dalam tradisi Hari Raya dimungkinkan untuk menjalin persahabatan yang begitu erat, karena setiap orang mengakui kesalahan atau kesalahan mereka sendiri. ‘ (Mbah Kyai Haji Sapuan, 11 Februari 2022)

Berdasarkan kutipan wawancara narasumber bahwa sajian Kupat pada hari Festival Kupat biasanya dibuat untuk tamu dan pengunjung rumah atas nama keramahan di sebelah dekat rumah pertama untuk meminta maaf atas kesalahan yang tidak disengaja. Saling memaafkan agar mempererat tali silaturahmi dengan sesama dan tidak lagi bertengkar dengan mereka. Jadi waktu Hari Kupatan adalah waktu yang tepat untuk meminta maaf kepada semua orang.

5) *Arak-arakan/Kirab Gunungan Kupat Raksasa*

Gunungan Ketupat merupakan bentuk kupat yang disusun menyerupai gunung, kupat yang lain diisi dengan jangan dengan yang berikutnya. Gunung kupat adalah gunung yang terbuat dari kupat yang disusun dalam bentuk gunung yang dibawa oleh banyak orang membuat bambu/kayu. Makna dari prosesi Gunungan Kupat adalah warga Desa Ngadisuko mengucap syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rizki yang melimpah, kesehatan, keselamatan dan umur panjang. Oleh karena itu, untuk menunjukkan rasa terima kasihnya, masyarakat Desa Ngasuko memasang/membuat gunung kupat. Yang memiliki tujuan memberikan makanan berupa kupat kepada orang lain. Terbukti dari kutipan wawancara narasumber di bawah ini.

“Sesuai dengan apa yang dikatakan dalam kitab suci Al-Qur'an, seseorang jika diberi rejeki harus rela bersyukur, maka Allah akan menambah rezekinya. Tetapi jika dia ingkar ketika diberi rezeki, maka azab Allah lebih berat. Jadi dalam prosesi kupat artinya memberi makan kepada orang lain, karena kita sendiri sudah diberi rezeki dari Allah. Dengan begitu kita sadar akan orang lain, artinya kita mau membantu orang lain”. (Mbah Kyai Haji Sapuan, 13 Februari 2022).

Berdasarkan kutipan bahwa selain gunung kupat, dalam arak-arakan juga ada iringan seni hadrah. Karena dalam seni hadrah terdapat dorongan untuk mengagungkan nama Allah dan Nabi Muhammad serta amar ma'ruf nahi munkar.

6) *Ubarampe Waktu Silaturahmi dan Anjangsana*

Di waktu kegiatan silaturahmi ini, yaitu pada saat Hari Raya Tabatan setelah melaksanakan upacara slametan di langgar atau masjid, masyarakat pulang ke rumah dan langsung membuka pintu rumahnya karena sudah siap menerima dan menyambut tamu yang ingin datang. mencicipi hidangan kupat. Kemudian Selak melihat banyak orang yang datang dari jauh seperti teman-teman, saudara, sepupu, saudara dekat, teman dekat dan keluarga lainnya dan mereka yang berada di luar negeri atau di luar daerah sekitar mereka yang pulang untuk menyambut dan mengunjungi keluarganya karena mereka tidak sering melihat mereka.

Maknanya silaturami dan anjangsana adalah untuk menyambung tali persahabatan atau tali cinta yang telah dibuat sebelumnya. Dengan adanya kegiatan silaturrahi atau anjangsana maka akan terus melekat pada silaturahim. Kenikmatan mempertahankan suatu hubungan atau persahabatan akan menimbulkan perasaan keakraban, saling pengertian, dan saling pengertian, sehingga terjalin hubungan komunikasi yang baik, bahkan lebih besar kemungkinan untuk terjalinnya hubungan kerjasama. Terbukti dari kutipan wawancara narasumber di bawah ini.

“Karena itulah kita bisa menjadikan silaturahim/persahabatan sebagai aset kebahagiaan dan kesuksesan hidup kita, baik di dunia maupun di akhirat. Perlu membangun/membina hubungan baik dengan semua orang agar keharmonisan dan keharmonisan hidup mereka tetap terjaga sebagai berikut: dengan menyambung tali persaudaraan atau disebut juga “Silaturrahim” dan salah satu cara umat Islam untuk menyambung tali persaudaraan. " (Pak Umar, 18 Februari 2022)

Berdasarkan kutipan wawancara narasumber bahwa, karena letak pusatnya di Desa Ngadisuko, maka kegiatan anjangsana dan silaturahmi hanya dilakukan pada saat Hari Raya Kupatan, maksudnya untuk menyambung tali silaturrahi dan melengkapi hari kemenangan umat Islam. . Tradisi Kupatan telah dipraktekkan secara turun temurun sehingga banyak

kerabat dan keluarga dari luar Ngadisuko lebih memilih silaturami saat festival kupat. Maka pada hari raya Idul Fitri yang ketujuh akan terasa perbedaan yang sangat signifikan karena sangat ramainya keramahan masyarakat.

D. Fungsi dari Tradisi Kupatan di Desa Ngadisuko Durenan Trenggalek

Setiap Tradisi Kupatan yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat tentunya memiliki fungsi tertentu. Begitu pula dengan Tradisi Kupatan di Desa Ngadisuko yang mengandung tiga fungsi. Fungsi-fungsi tersebut antara lain 1) Sebagai Untuk melestarikan ajaran sedekah dan Sarana Sedekah, 2) Sebagai Mempererat Ikatan Silaturahmi, 3) Sebagai memuliakan para tamu. Itu akan dijelaskan di bawah ini:

1) Sebagai untuk melestarikan ajaran dan Sarana Sedekah

Shodaqoh/Sedekah sebagai pemberian yang diberikan secara sukarela, tulus, atau tanpa pamrih, semata-mata dengan harapan keridhaan Tuhan yang memiliki nilai sosial, meringankan penderitaan yang dialami orang lain. Amal adalah sesuatu yang membangun kepedulian/kepedulian sosial tingkat tinggi bagi orang-orang yang dikatakan mampu secara finansial. Dengan bersedekah, ikatan silaturahmi antara yang mampu dan yang mampu akan semakin kuat dan akan mempererat tali silaturrahi/persahabatan antar sesama muslim. Sudah terbukti dari kutipan wawancara narasumber di bawah ini.

'Jika menurut saya yo, memberi sedekah adalah Anda memberikan sebagian dari kekayaan kepada mereka yang membutuhkan dan tidak mampu. Orang-orang bahkan rela mengeluarkan uang dan tenaga untuk merayakan acara ini, bahkan mereka tidak memilih untuk memberikan makanan berupa makanan kepada siapapun. Setiap orang yang datang akan disambut dengan suka cita." (Mbah KH Abdul Fattah Muin dan Bapak Budiono, 20 Februari 2022)

Berdasarkan kutipan wawancara narasumber diatas bahwa Islam mengajarkan kita untuk memiliki jiwa yang murah hati dengan niat mensucikan jiwa seseorang. Selain itu, juga untuk menumbuhkan kepekaan sosial yang tinggi, toleransi terhadap fakir miskin, dan pendistribusian harta di jalan Allah semata-mata dengan harapan ridha/ridha Allah SWT. akan dimulai dari awal. Salah satunya adalah memberikan pengetahuan kepada anak-anak muda bahwa dalam tradisi kapatan yang diadakan di desa Ngadisuko ini merupakan sarana untuk sedekah.

2) Sebagai mempererat Tali Silaturahmi

Hadits Imam Bukhari dalam Shahih Bukhari menyatakan bahwa: "*Barangsiapa yang ingin membukakan pintu rizki untuknya dan memperpanjang kematiannya, ia harus menghubungkan tali silaturrahi/persahabatan.*" 'Hadits ini juga menjadi dasar tradisi

kupatan aing. telah dipraktekkan oleh masyarakat Ngasuko. Silaturahmi/persahabatan merupakan hal yang diprioritaskan oleh masyarakat melalui tradisi perkawinan. Melalui tradisi ini silaturahmi/persahabatan antara warga, santri, dan kyai menjadi ikatan yang lebih kuat. Sudah terbukti dari kutipan wawancara narasumber di bawah ini.

“Jadi kegiatannya seperti biasa saat badha, para warga dan tetangga datang berkunjung ke rumah orang lain untuk menjenguk sanak saudara, sanak saudara, sahabat dan lain-lain dalam rangka mempererat tali silaturahmi.” (Mbah KH Abdul Fattah. Mu'in , 23 Februari 2022)

Sebagai mempererat tali silaturahmi dengan para penghuni tangga sekaligus teparo. Selain itu, warga juga percaya bahwa melalui sedekah yang dipraktikkan dalam bentuk tradisi kupatan akan membuat mereka panjang umur. Seperti yang dikatakan bahwa “*Orang yang saling berteman/bersahabat akan diperpanjang umurnya oleh Tuhan Yang Maha Esa*”. Bahkan ajaran Islam sendiri mencatat pentingnya menjaga tali silaturahmi, dan memberikan penegasan (ancaman) kepada siapa saja yang memutuskan tali silaturahmi/persahabatan.

3) Sebagai sarana memuliakan tamu

Memuliakan para tamu, mereka mewujudkannya dalam bentuk sambutan yang hangat, dan selalu menunjukkan kesediaan dan kesenangan mereka atas layanan yang diberikan. Grapyak / ramah kepada tamu lebih dikenang di hati. Menyiapkan hidangan kupat untuk para tamu, melayani tamu dengan baik adalah niatnya untuk menuai berkah dari kupatan.

- Ini juga hadits tentang penghormatan / memuliakan tamu yaitu:

(HR. Bukhari). ≡

Hadits Imam Bukhari dalam Shahih Bukhari, menyatakan: “Barangsiapa yang beriman/beriman kepada Allah dan Hari Akhir hendaknya berkata baik atau diam, Barangsiapa beriman/beriman kepada Allah dan Hari Akhir/Hari Akhir hendaknya menghormati tetangga/tetangganya, dan barang siapa orang-orang yang beriman kepada Allah pada hari akhir maka mereka harus memuliakan-Nya”. [Bukhori no. 6018, nomor Muslim. 47] terbukti dari kutipan wawancara narasumber di bawah ini.

“Jadi kita sebagai pemilik rumah dan kita sebagai tuan rumah harus bersikap sopan kepada tamu yang datang ke rumah Anda atau kepada penghuni lain jika ada tamu yang datang ke rumah Anda disambut dengan keramahan dan sopan santun kepada orang lain. adalah dengan cepat merespon sapaan tamu dengan respon sapaan yang lebih sempurna. Seolah-olah menjadi akhlak yang baik karena saling mendoakan sesama muslim. Keutamaan memuliakan tamu adalah bisa menghapus dosa tuan rumah, menjadi ladang sedekah.”
(Mbah KH Abdul Fattah Mui'n, 25 Februari 2022)

Berdasarkan kutipan wawancara narasumber tersebut bahwa dalam fungsi memuliakan tamu terdapat hadits. Dalam batasan hadits di atas, tuan rumah wajib

memberikan pelayanan berupa makanan sesuai dengan kemampuannya, tanpa ada unsur paksaan. Masyarakat tidak pernah merasa terbebani dengan adanya tradisi ini. Bahkan atas kemauannya sendiri, dia menyelamatkan sehari sebelum Pesta Kupatan ini, dan tuan rumah memberikan jamuan terbaik untuk tamunya. Yang terpenting bagi warga Desa Ngadisuko adalah memberikan sambutan hangat kepada siapa saja yang berkunjung.

E. Perubahan yang terjadi di Tradisi Kupatan di Desa Ngadisuko

Budaya Jawa merupakan sesuatu yang dinamis sehingga tidak bisa jauh dari perubahan budaya Jawa. 'Perubahan budaya' tidak selalu mungkin dan budaya itu bisa berubah karena perubahan zaman seiring kemajuan sains. Oleh karena itu budaya tidak berubah atau statis di alam. Budaya juga bisa berubah dari waktu ke waktu. Ada faktor yang menyebabkan budaya berubah, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan budaya dari dalam. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan budaya dari luar.

- a. Faktor Internal** = Faktor internal adalah faktor yang tumbuh dari dalam atau dari masyarakat itu sendiri. Faktor internal yang menyebabkan terjadinya perubahan tradisi adalah dapat berupa penemuan dan penemuan. Penemuan adalah salah satu penemuan karena kebetulan, bahwa penemuan itu adalah hasil dari penemuan karena usaha dan kesengajaan. Menurut Koentjaraningrat (1990:257) jelaslah bahwa penemuan dapat menjadi suatu penemuan jika masyarakat telah mengakui, menerima, dan menerapkan penemuan baru tersebut. Berdasarkan definisi ini jelas bahwa faktor internal berasal dari masyarakat itu sendiri. Tradisi Kupatan di Desa Ngadisuko dipandang sebagai masyarakat yang banyak mendorong pelaksanaan dan pelestarian tradisi tersebut hingga saat ini. Hadirnya hal-hal tersebut membuat warga Desa Tawing ingin menggelar berbagai acara lainnya yang bisa digelar di Desa Ngadisuko. Tujuan dari komunitas ini adalah untuk dikembangkan dan diperkenalkan lebih lanjut dengan menjadikan sarana adhicara esensial untuk dilaksanakan. Sehingga diharapkan dapat lestari dan berkembang di Desa Ngadisuko, Kabupaten Trenggalek dan masyarakat di luar Ngadisuko.
- b. Faktor Eksternal** = Faktor eksternal atau faktor yang muncul dari adanya pengaruh dari luar tradisi dan masyarakat yang melaksanakan tradisi tersebut. Dari luar berarti kerja dari masyarakat dan tempat lain. Faktor eksternal terdiri dari difusi, akulturasi, dan asimilasi. Tradisi Kupatan selain didukung oleh pemerintah Desa Ngadisuko sendiri,

juga didukung oleh Pemerintah Kabupaten Trenggalek, melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan.

Salah satu perubahan Tradisi Kupatan adalah yang pertama merayakan dan merayakan festival Kupatan ada di sekitar Mbah Mesir dan kemudian sekarang daerah di Ngadisuko sangat besar dan ramai dan jauh dari daerah tersebut. Karena itu, saking besarnya dan jauhnya-sangat besar sehingga banyak daerah di sekitar Durenan yang ikut dalam perayaan Riyaya Kupatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Tradisi Kupatan di Desa Ngadisuko merupakan tradisi peninggalan budaya leluhur yang dipraktikkan oleh masyarakat zaman dahulu hingga sekarang yang tujuannya untuk mempererat tali silaturahmi antar warga lainnya. yang berisi ajaran bersedekah dan menghormati tamu untuk mempererat tali silaturahmi. Oleh karena itu, pembukaan Tradisi Kupatan dimulai pada zaman dahulu dari nenek moyang Mbah Mesir yang bernama asli KH Abdul Mahsyir, adalah pendiri Pondok Pesantren Babul Ulum sekitar tahun 1671. Sekarang dilanjutkan oleh keturunannya yang pada waktu itu Mbah KH Abdul Mahsyir adalah salah satu tokoh, begitu pula para sesepuh yang bernama Mbah Mesir yang selalu rajin menjalankan puasa sunnah Syawal atau yang biasa disebut dengan puasa nyawal yang berlangsung selama 6 hari. Rangkaian adhicara atau Titi siyaga adalah Musyawarah, Mempersiapkan Ubarampe, Mengetahui dan melihat jenis bentuk kupat, Kupat daun pisang disebut Lontong, Jangan digunakan untuk memenuhi suguhan kupat, Juga diisi dengan laluh - lelawuhan, Karya Bakti untuk membuat Gunungan Kupat, Sore Riyaya Kupatan Gawe Cok Bakal dan Sesajen, Adhicara Slametan ning Langgar atau Masjid, Adhicara Arak - Arakan Gunungan Kupat Raksasa, Ziarah atau Nyekar ke Makam Mbah Mesir, Silaturahmi ing omahe keturunana Mbah Mesir, Ziarah ke makam kyai - kyai keturunana Mbah Mesir.

Ubarampe dalam Tradisi Kupatan adalah Cok Bakal, Sesajen, Ubarampe di malam Hari Raya Kupatan, Ubarampe Slametan di langgar, musholla atau masjid, Ubarampe Kupat, Ubarampe arak-arakan Gunungan Kupat Raksasa, Ubarampe Wektu Silaturahmi dan Anjangsana.

Tradisi Kupatan memiliki tiga fungsi. Fungsinya untuk mempererat ajaran bersedekah dan Sarana Sedekah adalah pemberian yang diberikan secara sukarela, tulus, atau tanpa pamrih, semata-mata dengan harapan keridhaan Tuhan yang memiliki nilai sosial,

membantu, atau meringankan penderitaan orang lain. Persahabatan dengan warga, santri, dan kyai memiliki ikatan yang lebih kuat, diyakini akan menciptakan persaudaraan Islam yang lebih kuat. Fungsi Sebagai sarana untuk menghormati tamu adalah diwujudkan dalam bentuk sambutan yang hangat, dan selalu menunjukkan kesediaan dan kesenangan atas pelayanan yang diberikan. Keramahan / ramah para tamu lebih dikenang di hati.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada para informan dan semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian ini. Peneliti memahami bahwa masih banyak kekurangan, sehingga peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan di masa yang akan datang. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan.

DAFTAR ISI

Abu Bakar, *Shilaturrahmi Dalam Sunnah Nabawiyah''*, Dialogia, 3, 2005

- Amin, W.R. 2017. *Kupatan, Tradisi untuk Melestarikan Ajaran Bersedekah, Memperkuat Tali Silaturahmi, dan Memuliakan Tamu*, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, IAIN Surakarta. P-ISSN: 1693-9867, E-ISSN: 2527-5119. Vol XIV, No. 2. Diakses tanggal 26 Desember 2021 tabuh 13.27 WIB ing alamat <https://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/al-araf/article/download/893/272>.
- Ardiyanti, Yuni. 2016. *Tradhisi Siraman ing Grojogan Sedudo Kabupaten Nganjuk (Tinting Folklor)*. Jurnal Online Baradha. Vol.1, No.3. ISSN:2552-5777. Diakses 17 maret 2022 pukul 15.12 WIB alamat <https://www.neliti.com/publications/252566/radhisi-siraman-ing-grojogan-sedudo-kabupaten-nganjuk-tinting-folklor>
- Aryadhani, Firman. 2013. *Wujud, Makna, lan Fungsi sajrone Tradhisi Sadranan Masyarakat Ugal-ugil ing Dusun Jurang Sempu, Desa Dayakan, Kecamatan Badegan, Kabupaten Ponorogo*. Jurnal Online Baradha. Vol.1, No.3. Diakses 13 April 2021 pukul 11.26 WIB ing alamat <https://www.neliti.com/publications/247651/wujud-makna-lan-fungsi-sajrone-tradhisi-sadranan-masyarakat-ugal-agil-ing-dusun>
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basir, Udjang Pr. M. 2017. *Keterampilan Menulis: Dasar Menulis Ilmiah dalam Tulisan Latin Ilmiah dalam Tulisan Latin dan Jawa (Pengantar Teori dan Praktik)*. Surabaya: Bintang.
- Burhan, & Bungin. 2006. *Analisis Penelitian Data Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Darunnajah, Pondok Pesantren. 2017. *Memuliakan Tamu Sebagai Ciri Seorang Mu'min – Khutbah Jum'at 17/11/2017*. (Diakses Rabu, 29 / 12 / 2021) jam 16.43, ing alamat <https://darunnajah.com/darunnajahs-quote-memuliakan-tamu-sebagai-ciri-seorang-mumin-khutbah-jumat/>
- Danandjaja, & James. 2007. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Umum Grafiti.
- Danandjaja, J. 1986. *Folklor Indonesia (Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain)*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Danandjaja, J. 1997. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-lain*. Jakarta: Grafik Press.
- Dua Abad Perayaan Lebaran Ketupat di Ngadisuko Trenggalek*. kediripedia.com. (diakses 23 Desember 2021) ing alamat <https://kediripedia.com/dua-abad-perayaan-lebaran-ketupat-di-durenan-trenggalek/>
- Endraswara, S. 2013. *Folklor Nusantara*. Yogyakarta: Ombak Dua.
- Endraswara, S. 2006. *Falsafah Hidup Jawa*. Yogyakarta: Cakrawala Ikram.
- Endraswara, S. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Endraswara, S. 2009. *Metodologi Penelitian Folklor: Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Endraswara, S. 2017. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Fadli, R V. 2022. *Nilai-Nilai Multikulturalisme Tradisi Kupatan di Desa Plosoarang Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar*. Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya. Vol.4, No.1. Diakses 11 Juli 2022 pukul 09.24 WIB ing alamat <https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/ALMAARIEF/article/download/2360/972>
- Hikmawati, Fenti. 2020. *Metodologi Penelitian*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Koentjaraningrat. 1985. *Kabudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjoroningrat. 1994. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, cet 8 Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Liliweri, Alo. 2014. *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Nusa Media.
- Magnis, F. dan Suseno SJ. 2001. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mamik. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher.
- Moleong, L. J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Nurcahyo, R. Jati & Yulianto. 2019. *Tradisi Ritual Kupatan Jalasutra di Srimulyo, Piyungan, Bantul, Yogyakarta*. Jurnal Khasanah Ilmu, LPPM Universitas Bina Sarana Informatika Kampus Yogyakarta. Vol. 10, No. 2, P. 149-153 e- ISSN: 2655-5433 Diakses tgl 03 Juli 2022 pukul 08.15 WIB ing alamat <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/khasanah/article/download/6647/3647>
- Purwadi. 2009. *Folklor Jawa*. Yogyakarta: Pura Pustaka Yogyakarta.
- Sarmini. 2015. *Antropologi Budaya*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya University Press.
- Suharti & Ida Sulastri. 2017. *Sesaji Kupat Dalam Tradisi Gumbregan di Desa Kemiri Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Gunungkidul*. Jurnal Penelitian Humaniora. Vol.22. No.1 April 2017:57-70. P-ISSN: 1412-4009 e-ISSN: 2528-6722, Diakses tgl 11 Juli 2022 tabuh 10.20 WIB ing alamat <https://journal.uny.ac.id/index.php/humaniora/article/view/19102/pdf>
- Setyosari, Punaji. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Subagia, R. 2009. *Makna tradisi kupatan bagi masyarakat Desa Paciran Kecamatan Paciran* (skripsi diterbitkan). Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Subagyo, P. Joko. 2011. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudikan, S. 2014. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Lamongan: Pustaka Ilalang Group.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Unesa Unipress dan Citra Wacana.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukarman. 2005. *Pengantar Kebudayaan Jawa (Antropologi Budaya)*. Surabaya: Unesa Press.
- Sukarman. 2007. *Pengantar Kebudayaan Jawa*. Surabaya: Bintang Surabaya.
- Sutopo, H. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Aplikasinya dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suwarni. 2015. *Mengenal Sekilas Tradisi Jawa*. Surabaya: Bintang Surabaya.

Suwarni, & Widayati, S. W. (2011). *Dasar-Dasar Upacara Adat Jawa*. Surabaya: Penerbit Bintang.

Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Profil Desa. Diakses tanggal 20 Februari 2021 tabuh 13.00 WIB ing alamat [http://DesaNgadisuko Kecamatan Durenan, Kabupaten Trenggalek.id/profil](http://DesaNgadisukoKecamatanDurenan,KabupatenTrenggalek.id/profil)

file:///C:/Users/Acer/Downloads/Documents/BAB%20II_14.pdf (Google Scholar, Diakses Jumat 31/12/2021) tabuh 13.12 WIB